# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## 2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Samrotun (2015) melakukan penelitian dengan judul "Kebijakan Dividen dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya" yang dimuat dalam Jurnal Paradigma Vol. 13, No. 01, Februari – Juli 2015 ISSN : 1693-0827. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dan simultan *return on asset*, *cash ratio*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *growth*, dan *firm size* terhadap kebijakan dividen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, metode pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil pengujian secara individu atau parsial menunjukkan bahwa variabel *return on asset*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan variabel *cash ratio*, *growth*, dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan hasil pengujian bersama-sama atau simultan menunjukkan bahwa variabel independen (*return on asset*, *cash ratio*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *growth*, *firm size*) berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Wicaksono dan Nasir (2014) melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2013" yang dimuat dalam Diponegoro Journal of Accounting Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014, Halaman 1-13 ISSN : 2337-3806. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, pertumbuhan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria, yaitu:

(1) perusahaan yang memperoleh laba secara berturut - turut dari tahun 2011-2013. (2) Laporan keuangan perusahaan yang menggunakan mata uang lokal. (3) perusahaan yang selalu membayar dividen berturut-turut pada tahun 2011-2013. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat bahwa: (1) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, artinya semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi dividennya. (2) Likuiditas tidak berpengaruh pada kebijakan dividen. (3) Leverage tidak berpengaruh pada kebijakan dividen. (4) Pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen Perusahaan, artinya semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka akan mengurangi kebijakan dividen (5) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kebijakan dividen.

Luisiana dan Saputra (2015) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Dividen" yang dimuat dalam jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 15 No. 1 Maret 2015: 73 – 81 74. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis signifikansi pengaruh likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan secara parsial atau simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Menganalisis pengaruh variabel dominan (likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Kesimpulannya, bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel independen, yaitu likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan secara parsial atau simultan terhadap variabel dependen adalah kebijakan dividen (Y) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis kami menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas dominan mempengaruhi kebijakan dividen (Y) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Sulaiman dan Sumani (2016) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, dan *Growth* terhadap Kebijakan Dividen Emiten yang Terdaftar pada Indeks LQ-45 Periode 2011-2013" yang dimuat dalam Jurnal Manajemen Vol. 13 No. 2, November 2016:

179-197. Penelitian ini menggunakan enam belas perusahaan yang terdaftar di LQ-45 Indexs selama 2011-2013 dengan menggunakan analisis data panel. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Likuiditas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, (2) Leverage memiliki pengaruh positif tidak signifikan atas kebijakan dividen, (3) Tingkat aktivitas signifikan mempengaruhi kebijakan dividen dan memberikan kontribusi positif atas kebijakan dividen, (4) Profitabilitas memiliki pengaruh positif tidak signifikan atas kebijakan dividen dan (5) *Growth* signifikan mempengaruhi kebijakan dividen dan memberikan kontribusi yang negatif atas kebijakan dividen.

Saputro dan Machdar (2015) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan dan Pengaruh Proporsi Laba Ditahan terhadap kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur tahun 2010-2012" yang dimuat dalam Jurnal Bisnis dan Komunikasi Kalbis Socio Vol. 2 No. 2, Agustus 2015, ISSN 2356-4385. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa profitabilitas perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan proporsi laba ditahan berhubungan dan saling mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan manufaktur. Metode analisis statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan positif antara profitabilitas dengan kebijakan dividen, (2) Terdapat hubungan positif antara pertumbuhan perusahaan dengan kebijakan dividen, dan (3) Terdapat hubungan negatif antara proporsi laba ditahan perusahaan dengan kebijakan dividen.

Kajola, Desu, dan Agbanike (2015) melakukan penelitian dengan judul "*Factors Influencing Dividend Payout Policy Decisions of Nigerian Listed Firms*" yang dimuat dalam International Journal of Economics, Commerce and Management Vol. III, Issue 6, June 2015 ISSN 2348 0386. Studi ini menguji determinan keputusan kebijakan dividen dari dua puluh lima perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria antara 1997 dan 2011. Metodologi data panel digunakan, sementara model efek tetap dan acak digunakan sebagai teknik estimasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage dan perubahan dalam pembayaran dividen adalah faktor

signifikan yang mempengaruhi keputusan kebijakan dividen dari perusahaan sampel selama periode penelitian. Dengan ini direkomendasikan bahwa profitabilitas, ukuran, leverage dan perubahan dalam pembayaran dividen harus dipertimbangkan oleh Dewan Direksi perusahaan yang terdaftar di Nigeria ketika merancang keputusan kebijakan pembayaran dividen.

Khan, Naeem, Rizwan dan Salman (2016) melakukan penelitian dengan judul "*Factors Affecting the Firm Dividend Policy: An Empirical Evidence from Textile Sector of Pakistan*" yang dimuat dalam jurnal International Journal of Advanced Scientific Research and Management, Vol. 1 Issue 5, May 2016 ISSN 2455-6378. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor-faktor yang menentukan rasio pembayaran dividen dan untuk memeriksa hubungan antara faktor-faktor ini dan rasio pembayaran dividen. Penelitian ini juga menyelidiki dampak dari faktor-faktor ini pada kebijakan dividen perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan yang tinggi antara profitabilitas dan rasio pembayaran dividen. Ada hubungan negatif signifikan yang tinggi antara leverage dan rasio pembayaran dividen. Ukuran Perusahaan dan rasio P / E tidak memiliki dampak pada rasio pembayaran dividen.

Ahmad dan Wardani (2014) melakukan penelitian dengan judul "*The Effect of Fundamental Factor to Dividend Policy: Evidence in Indonesia Stock Exchange*" yang dimuat dalam International Journal of Business and Commerce Vol. 4, No.02: Oct 2014 [14-25] ISSN: 2225-2436. Penelitian ini berfokus pada pengaruh faktor fundamental pada kebijakan dividen dari 98 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006 hingga 2009. Penelitian ini menggunakan regresi logit untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berkorelasi positif signifikan dengan kebijakan dividen. Likuiditas dan leverage berkorelasi negatif secara signifikan dengan kebijakan dividen. Dan bukti menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan tidak secara signifikan berkorelasi dengan kebijakan dividen. Tetapi secara bersamaan semua variabel independen berkorelasi signifikan pada kebijakan dividen. Dalam

penelitian ini hasil estimasi menunjukkan bahwa $R^2$ sebesar 68,62% yang berarti terdapat 270 observasi dari 392 observasi yang dapat dijelaskan sesuai dengan prediksi.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Profitabilitas

Werner (2013:63) menyatakan bahwa rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengahasilkan keuntungan. Kemudian menurut Fahmi (2011:184), profitabilitas adalah mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Profitabilitas menurut Harahap (2011:304), menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya.

Kasmir (2015:114) mengatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Menurut Kasmir (2015:198), rasio profitabilitas memiliki beberapa manfaat bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, antara lain:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Fahmi (2014:135) mengemukakan, rasio ROA mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya peroleh keuntungan perusahaan.

Adapun menurut Sutrisno (2013:222) ROA adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio profitabilitas diukur dengan pendekatan ROA (Werner, 2013:63), dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas juga dapat digunakan sebagai bahan analisis bagi penentuan kebijakan periode selanjutnya, karena setiap perubahan yang terjadi akan berpengaruh terhadap pertimbangan pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

### 2.2.2. Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:129) pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Munawir (2011:31) mendefinisikan likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2014:37), rasio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka pendek)". Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:132) yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*). Kasmir (2014:134) mengemukakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Mamduh (2016:75) menerangkan bahwa rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

Dari hasil pengukuran *current ratio*, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Adapun rumus *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir,2015:135)

### 2.2.3. Pertumbuhan Penjualan

Menurut Higgins (2013:63), penjualan adalah penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa

sebagi barang pertimbangan yaitu dalam bentuk tunai peralatan kas atau harta lainnya. Sedangkan Fahmi (2011:184) mendefinisikan penjualan adalah penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk seperti pengiriman barang (*goods*) atau pemberian jasa (*service*) yang diberikan.

Adapun pertumbuhan penjualan adalah kenaikan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Semakin meningkat penjualan suatu perusahaan, maka laba yang diperoleh juga meningkat. Perusahaan yang memiliki penjualan relatif stabil akan memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil (Sartono, 2012:122).

Swastha (2012:114), mengemukakan bahwa pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Menurut Anatasia et al (2014:5) pertumbuhan penjualan adalah kenaikan atau penurunan penjualan tahunan diukur sebagai persentase dari penjualan. Kemudian Harahap (2011:309) menyatakan pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan prestasi pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Jadi, pertumbuhan yang terjadi dalam perusahaan dagang sering dikatakan sebagai tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan perbandingan antara penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

Adapun menurut Harahap (2011:309) rumus pertumbuhan penjualan adalah :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_{t-0} - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Berdasarkan definisi diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa *sales growth* menggambarkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Tingginya tingkat *sales growth* menunjukan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

### 2.2.4. Kebijakan Dividen

Dividen merupakan hak pemegang saham biasa (*common stock*) untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam dividen, semua pemegang saham biasa mendapatkan haknya yang sama. Menurut Rudianto (2012:290), dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan.

Sartono (2012:281) mendefinisikan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang.

Sedangkan pengertian kebijakan dividen menurut Riyanto (2011:265) adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan.

Keputusan keuangan yang berkaitan dengan penentuan berapa besarnya laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa yang dibagikan kepada para pemegang saham biasa sebagai dividen dan berapa banyak jumlah yang ditahan sering disebut dengan keputusan dividen. Keputusan dividen dalam perusahaan akan menghasilkan kebijakan dividen. Kebijakan keuangan ini merupakan keputusan yang penting, karena dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. dengan demikian kebijakan dividen yang tepat dapat berimplikasi terhadap kekayaan para pemegang saham perusahaan.

Harjito dan Martono (2013:270) menambahkan bahwa, kebijakan dividen juga merupakan keputusan penggunaan laba perusahaan pada akhir tahun untuk modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

Kebijakan dividen yang diputuskan oleh dewan direktur dalam rapat umum pemegang saham berbeda dalam setiap perusahaan, tergantung pada jenis kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan. Secara umum, terdapat empat macam jenis kebijakan dividen (Warsono, 2013:274), antara lain:

1. Kebijakan Dividen Mantap per Saham

   Dalam jenis kebijakan dividen mantap per saham, pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan mempunyai jumlah yang sama dari waktu ke waktu. Kenaikan jumlah dividen akan dilakukan bila perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang signifikan dan teratur setiap tahunnya. Apabila jumlah dividen telah dinaikkan, maka perusahaan tidak akan menurunkan jumlah dividen untuk tahun berikutnya.
2. Kebijakan Rasio Pembayaran Dividen Konstan

   Pada kebijakan rasio pembayaran dividen konstan, persentase jumlah dividen yang dibayarkan setiap tahunnya telah ditetapkan sesuai dengan jumlah laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa perusahaan. Apabila laba yang diterima oleh perusahaan turun, maka secara langsung akan mengurangi jumlah dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini menyababkan dividen yang dibagikan oleh perusahaan berfluktuatif, tergantung pada laba bersih yang diterima oleh perusahaan pada setiap tahunnya.
3. Kebijakan Dividen Reguler Rendah dan Ekstra Tutup Tahun

   Dalam kebijakan dividen ini, perusahaan membagikan dividen dalam jumlah kecil dalam rentang waktu empat atau enam bulan sekali, kemudian di akhir tahun perusahaan menambah jumlah dividen yang dibayarkan apabila perusahaan memperoleh laba yang cukup besar. Tujuan

dari pembagian dividen ini adalah untuk menghapus konotasi dividen permanen.

4. Kebijakan Dividen Residual

   Dalam kebijakan dividen residual, jumlah laba yang ditahan oleh perusahaan bergantung pada peluang investasi yang tersedia dalam tahun tersebut. Dividen diambil dari laba yang tersisa (residual) setelah kebutuhan investasi perusahaan terpenuhi. Apabila kebutuhan dana investasi perusahaan pada tahun tertentu besar, maka perusahaan mungkin tidak akan membagikan dividen pada tahun tersebut.

Munawir (2011:15) menjelaskan indikator yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen adalah rasio pembayaran dividen (*dividen per Share*/DPS). *Dividen per Share* (DPS) mengukur bagian laba yang diperoleh untuk perlembar saham umum yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan *dividen per share*. Dividen Per Share (DPS) adalah perbandingan antara dividen yang akan dibayarkan perusahaan dengan jumlah lembar saham. DPS merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Intan dalam Putu Ryan Damayanti dkk, 2014). Adapun formula untuk menghitung DPS adalah sebagai berikut:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

*Dividen per Share* banyak digunakan dalam penilaian sebagai cara pengestimasian dividen untuk periode yang akan datang, sedangkan kebanyakan analisis mengestimasikan pertumbuhan dengan menggunakan laba ditahan dengan lebih baik daripada dividen. Kebijakan dividen mencakup keputusan mengenai apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan. Semakin tinggi dividend per share akan menguntungkan pihak investasi, tetapi pada pihak perusahaan akan memperlemah internal financial, karena memperkecil laba ditahan. Namun

sebaliknya *dividend per share* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi internal financial perusahaan semakin kuat.

## 2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

### 2.3.1. Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Perusahaan yang dapat membukukan profit tinggi maka perusahaan tersebut dinilai berhasil dalam menjalankan usaha. Perusahaan yang dapat menciptakan profit atau laba besar berarti perusahaan dapat menciptakan pendanaan internal bagi perusahaan sendiri. Setelah ada dana tersebut, maka perusahaan akan menggunakan untuk ditahan menjadi laba ditahan dan dibagikan kepada para pemilik sebagai dividen. Menurut Wirjolukito, *et al* dalam Suharli (2012) menyatakan bahwa pihak manajemen akan membayarkan dividen untuk memberikan "sinyal" mengenai keberhasilan perusahaan dalam membukukan profit. Sinyal tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen adalah fungsi dari keuntungan. Dengan demikian profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayar dividen. Pembayaran dividen sangat bergantung pada pendapatan/laba yang diperoleh perusahaan.

$H_1$ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

### 2.3.2. Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban jangka pendek perusahaan. Likuiditas perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibagikan karena dividen merupakan *outflow*, maka semakin kuat posisi likuiditas berarti semakin besar kemampuan perusahaan membayar dividen (Riyanto, 2011). Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, perusahaan tersebut mempunyai kesempatan dalam memenuhi segala kewajiban jangka pendek termasuk dengan membayar dividen ke pemilik modal. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin likuid suatu

perusahaan kemungkinan membayar membayar dividen semakin besar juga. sehingga hubungan antara likuiditas dengan kebijakan dividen adalah positif.

$H_2$ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

### 2.3.3. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan dividen

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manisfestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan per tahun meningkat, investor akan percaya terhadap perusahaan, bahwa perusahan akan memberikan keuntungan di masa depan. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang stabil akan membagikan dividen kas kepada pemegang saham, dibandingkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan tidak stabil.

$H_3$ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

### 2.3.4. Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan dividen

Tingkat profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan meningkat maka akan berdampak terhadap peningkatan keuntungan perusahaan. Likuiditas yang diukur dengan *current ratio,* menggambarkan bahwa *current ratio* tinggi berarti memiliki aktiva lancar yang cukup untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Jadi semakin likuid suatu perusahaan, berarti mempunyai kemampuan membagikan dividen kas kepada pemegang saham. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang sangat tinggi cenderung untuk membagikan dividen kas kepada pemegang saham. Pertumbuhan penjualan mencerminkan tingkat produktivitas perusahaan dalam menjual produk yang dapat diserap pasar dan

mencerminkan daya saing perusahaan dalam pasar. Jadi, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi pula penerimaan perusahaan, sehingga akan berdampak terhadap dividen kas yang dibagikan kepada pemegang saham. Dengan demikian, keputusan kebijakan dividen yang diambil perusahaan, ditentukan oleh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan.

$H_4$ : Profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen

## 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Uraian landasan teori dan penelitian terdahulu di atas, pengaruh profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia), dalam penelitian ini dapat dilihat dari skema berikut :

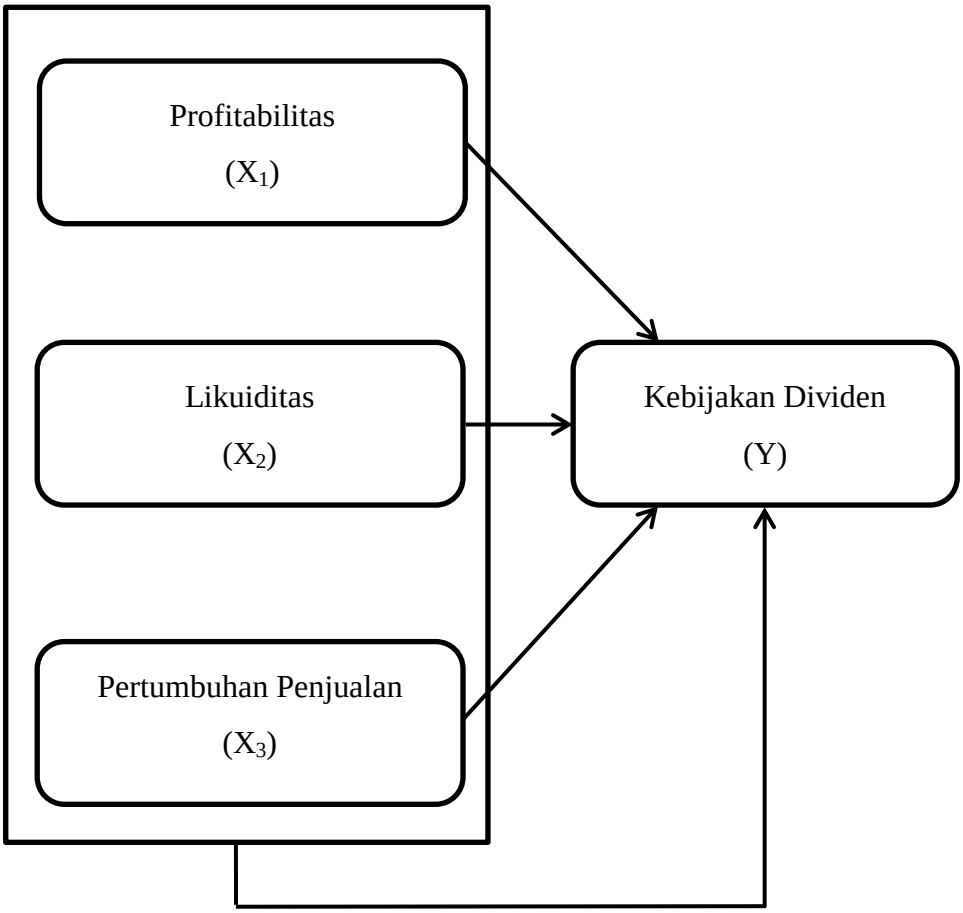


**Gambar 2.1.** Skema Kerangka Konseptual Penelitian